

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS POKOK MATERI
SEJARAH DI SMK RADEN RAHMAT MOJOSARI**

MOHAMMAD RIFKI SALAZAR

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : salazarrifki@gmail.com

Abstrak

Dalam proses pembelajaran di SMK Raden Rahmat Mojokari khususnya guru mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada umumnya masih menggunakan cara yang konvensional, guru hanya berdiri di depan kelas dan cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan yaitu menurunnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS pada pokok materi sejarah sehingga mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh. Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan pemilihan strategi, cara atau metode dalam menyampaikan materi pembelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan *STAD* dan menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran IPS pokok materi sejarah. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas yang diterapkan oleh Stephen Kemmis, terdiri atas beberapa siklus. Siklus I, Siklus II, dan Siklus III. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : Planning, Acting, Observing, dan Reflecting. Data penelitian yang diperoleh campuran dari data angka (kuantitatif) yang berasal dari lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan data yang berasal dari nilai tes terhadap pemahaman materi yang diujikan pada siswa di setiap akhir kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dihentikan pada siklus II dengan hasil yang diperoleh yaitu pada siklus I pertemuan pertama, penerapan metode oleh guru 60% terlaksana, keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung 37,5% dengan predikat cukup, dan hasil nilai tes yang diperoleh rata-rata 67,23. Pertemuan kedua penerapan metode oleh guru meningkat 80% terlaksana, keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung meningkat 87,5% dengan predikat cukup dan hasil nilai tes yang diperoleh rata-rata 73,28. Pada siklus II pertemuan ketiga, penerapan metode oleh guru menjadi 100% terlaksana, keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung 87,5% dengan predikat baik, sedangkan predikat cukup menurun menjadi 12,5%, dan hasil nilai tes yang diperoleh rata-rata 79,07. Pertemuan ke empat, penerapan metode oleh guru tetap stabil dengan 100% terlaksana, keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung meningkat 25% dengan predikat sangat baik, sedangkan predikat baik menurun menjadi 75%, dan hasil nilai tes yang diperoleh rata-rata 84,47. Adanya peningkatan disetiap siklusnya, maka dapat dinyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok materi sejarah di SMK Raden Rahmat Mojokari.

Kata Kunci : Metode pembelajaran kooperatif, STAD, meningkatkan hasil belajar siswa.

Abstract

In the process of learning in vocational high schools of Raden Rahmat Mojosari especially teachers of social science subjects (IPS) in general are still using the conventional method, the teacher just stood in front of the class and tend to dominate learning activities. The impact that the resulting in a decline student interest in participating in the learning process, especially social studies on the subject of history thus affecting the results of the study. One of the efforts to improve the quality of teaching is the choice of strategy, tactics or methods of delivering learning materials to increase student learning outcomes.

The purpose of this study is to describe and analyze the implementation of STAD improving student learning outcomes after the implementation of STAD cooperative learning methods in social studies. The research method used is action research applied by Stephen Kemmis, consists of several cycles. Cycle I, Cycle II and Cycle III. Each cycle consists of four phases: Planning, Acting, Observing, and Reflecting. The research data obtained mixture of numerical data (quantitative) stemming from the observation sheet teacher activity, student activity sheets observations during the learning process takes place, and the data derived from test scores to the understanding of the material tested on students at the end of each learning activity.

This study was stopped in the second cycle with the results obtained by the first meeting in the first cycle, the application of the method by 60% accomplished teacher, learning takes place when the student activity 37.5% with a sufficient predicate, and the results of the test were obtained an average of 67.23. The second meeting of the implementation of the method by teachers increased by 80% implemented, learning takes place when the student activity increased 87.5% to predicate enough and the results of the test were obtained an average of 73.28. In the second cycle of the third meeting, the application of the method by the teacher to be 100% implemented, learning takes place when the student activity 87.5% with a good rating, while the predicate is decreased to 12.5%, and the results of the test were obtained an average of 79.07. The fourth meeting, the application of the method by teachers remained stable at 100% implemented, learning takes place when the student activity increased by 25% with predicate very well, while the predicate either decreased to 75%, and the results of the test were obtained an average of 84.47. An increase in each cycle, it can be stated that the application of type STAD cooperative learning method can improve student learning outcomes in social studies subject matter of history in vocational Raden Rahmat Mojosari.

Keywords : *cooperative learning methods, STAD, improve student learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Raden Rahmat Mojosari merupakan salah satu sekolah yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sebagai sekolah rujukan. Sekolah rujukan yaitu sekolah yang ditunjuk oleh depdiknas sebagai sekolah percontohan swasta lainnya yang berada pada satu lingkup kecamatan. Jika dilihat dari pengertiannya SMK rujukan adalah sebuah sekolah yang memiliki kinerja unggul berkases luas dan efektif dalam mengelola institusi sebagai model, acuan serta pemberdayaan untuk sekolah binaan. SMK rujukan menjadi sekolah induk yang berkewajiban untuk membina 3 atau 4 SMK binaan sejenis yang skalanya lebih kecil dan lokasinya tidak berjauhan di suatu daerah (Depdiknas, Dit PSMK:2014).

Dengan status yang diberikan oleh depdiknas kepada SMK Raden Rahmat Mojosari, seharusnya metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran haruslah tepat karena metode pembelajaran adalah salah satu rangkaian dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dilepaskan dalam menyelenggarakan pendidikan. Keberhasilan seorang guru dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada siswa ditentukan oleh metode yang akan digunakan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan refleksi antara pengamat dan peneliti diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di SMK Raden Rahmat Mojosari khususnya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya masih menggunakan cara yang konvensional, guru hanya berdiri di depan kelas dan cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran. Interaksi antara siswa dan guru maupun antara siswa dengan siswa sangat kecil sehingga membuat siswa pasif. Aktivitas terjadi secara klasikal dengan menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya fenomena proses pembelajaran yang demikian, maka lebih baik sejak awal istilah pembelajaran instruksi dapat diganti menjadi pembelajaran mandiri.

Sistem pembelajaran yang terjadi saat ini lebih mengarah kepada *student oriented* yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa yang lebih aktif dalam mencari informasi. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, antara lain terdiri dari siswa, guru, bahan materi ajar dan berbagai sumber belajar serta fasilitas yang ditunjang dengan fasilitas ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran klasikal dengan ceramah menjadikan pembelajaran kurang optimal, karena

partisipasi guru terlalu mendominasi. Peluang untuk memaksimalkan peranan siswa dalam penguasaan materi sesungguhnya sangat besar yakni dengan cara memperbanyak waktu agar dimanfaatkan oleh siswa. Disamping itu, penajaman kreativitas siswa terhadap materi lebih diutamakan, sehingga keragaman materi yang diajarkan menjadi sangat penting.

SMK adalah salah satu jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan dari pada bidang-bidang pekerjaan lainnya (Evans dalam Djojonegoro, 1999). Mengacu pada isi Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu. Oleh karena itu, fokus mata pelajaran yang benar-benar harus dikuasai oleh siswa SMK lebih dominan pada mata pelajaran produktif. Hal itu berakibat pada dikesampingkannya mata pelajaran adaptif dan normatif, seperti : Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya dan sebagainya.

Sejalan dengan tujuan dari SMK yaitu mempersiapkan siswa untuk bekerja. Oleh karena itu, IPS yang tergolong dalam mata pelajaran adaptif tidak boleh dipandang sebelah mata karena diperlukan siswa sebagai bekal mereka dalam menghadapi dunia kerja nantinya. Sebagai indikator bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Pusat Kurikulum, 2006:7).

Berdasarkan paparan di atas, dalam perspektif formal dan realistik, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Mata pelajaran IPS yang diterapkan di SMK Raden Rahmat adalah sesuai dengan Permendiknas no. 22 tahun 2006, meliputi bahan kajian geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi (IPS Terpadu). Akan tetapi, mayoritas siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran IPS khususnya pada kompetensi dasar menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah cenderung merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang diterapkan karena diharuskan untuk selalu mencatat. Sehingga siswa merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan. Hal itu berdampak pada penilaian siswa tentang bahan kajian sejarah merupakan materi hafalan sebab diperoleh data bahwa

pembelajaran sejarah di SMK Raden Rahmat Mojosari masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dalam hal ini guru berperan sebagai pusat dari pembelajaran di kelas, pembelajaran berlangsung hanya satu arah sehingga tidak ada interaksi antara guru dan siswa.

Berikut ini adalah nilai hasil belajar siswa X Administrasi Perkantoran C SMK Raden Rahmat Mojosari pada mata pelajaran IPS khususnya kompetensi dasar menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah tahun ajaran 2014/2015.

Tabel 1.1 Nilai Siswa Tapel 2014/2015

Keterangan	UH 1	UH 2
Σ Siswa	36	36
Σ Siswa Tuntas	9	16
Σ Siswa Tidak Tuntas	27	20
Ketuntasan Klasikal	70,53	77,34
Prosentase	25%	44,44%

Sumber : Nilai Siswa

Dengan menganalisis data diatas, maka perlu adanya perencanaan pembelajaran yang baik agar hasil yang diperoleh lebih optimal. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh guru IPS, kiranya perlu dilakukan perubahan dalam sistem pembelajaran, terutama dalam penggunaan media maupun metode-metode pembelajaran yang tepat. Aunurrahman (2010:140) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran, meningkatkan motivasi siswa sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan metode-metode pembelajaran yang lebih menarik, salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif maupun dengan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif agar dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk diterapkan di kegiatan pembelajaran IPS pokok materi sejarah sebagai usaha meningkatkan hasil belajar siswa.

Selaras dengan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS khususnya pada kompetensi dasar menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah.
2. Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS khususnya pada kompetensi dasar menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Sugiyono (2009:9), Penelitian tindakan adalah suatu proses penelitian yang bertujuan mengembangkan metode yang paling efisien, sehingga dapat meningkatkan produktivitas suatu lembaga. Dalam bukunya, Sugiyono mengartikan penelitian tindakan dalam konteks perusahaan. Menerapkan metode kerja baru yang akan diujicobakan kepada karyawan secara terus-menerus dalam pelaksanaan penelitian. Sehingga, sampai ditemukan metode kerja paling efisien untuk dilaksanakan.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiyono, penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang bertujuan menerapkan metode pembelajaran yang efisien, sehingga memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Sedangkan (Sumarno dan Septina dalam buku pedoman penulisan skripsi dan artikel jurnal, 2014:26) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian dengan ciri pokok pendekatan yang sifatnya bersiklus/berdaur ulang, reflektif, dan kolaboratif dalam pelaksanaannya. Agar penelitian ini kolaboratif dan reflektif untuk memperoleh hasil yang objektif, maka personalia dalam penelitian ini yaitu melibatkan 1 orang sebagai peneliti, dan 1 orang guru mata pelajaran IPS sebagai *observer* (pengamat) dengan nama Syaiful Aris S.Pd.

Data penelitian yang diperoleh campuran dari data kuantitatif (angka) yang berasal dari lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan data yang berasal dari nilai soal tes terhadap pemahaman materi yang diujikan pada siswa di setiap akhir kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penelitian terdiri atas siklus I, siklus II, siklus III. Siklus akan dihentikan jika ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal telah memperoleh nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum yaitu 78. Peneliti menentukan subyek penelitian yaitu siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran C SMK Raden Rahmat Mojosari dengan jumlah sebanyak 38 siswa, perempuan seluruhnya.

PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh berdasarkan tiap pertemuan yang terbagi dalam beberapa siklus disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 1.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	Skor P 1	Skor P 2	Skor P 3	Skor P 4
Kelengkapan RPP.	2	2	2	2
Guru mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, dan mendorong minat siswa.	2	2	2	2
Guru mampu menjelaskan materi tanpa membaca buku.	2	2	2	2
Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan sesuai dengan penerapannya.	2	2	2	2
Guru memanfaatkan media pembelajaran secara tepat guna.	1	1	2	2
Guru bertanya dan menstimulus rasa ingin tahu siswa.	2	2	2	2
Guru mendampingi siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya.	1	2	2	2
Guru memberikan soal pada akhir penjelasan materi.	2	2	2	2
Guru memberikan kesimpulan atas materi dan memberikan hadiah pada kelompok yang aktif.	1	2	2	2
Guru mengakhiri proses KBM sesuai dengan waktu yang ditentukan.	1	1	2	2
Prosentase keberhasilan (%)	60%	80%	100 %	100%

Keterangan Skor :

- 1 = Tidak Terlaksana
2 = Terlaksana

	37,5%	87,5%		
--	-------	-------	--	--

Tabel 1.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 3	P 4
Siswa antusias dalam pembagian kelompok	2	3	4	5
Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru	3	3	4	4
Siswa bertanya pada guru atas penjelasan materi yang belum dimengerti	2	3	3	4
Siswa aktif berdiskusi antar individu dalam kelompoknya masing-masing	2	3	4	4
Siswa mengerjakan lembar permasalahan yang diberikan oleh guru	3	3	4	4
Siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru pada masing-masing kelompok	3	2	4	4
Siswa mampu mengerjakan soal tes yang diberikan oleh guru di akhir pembelajaran	2	3	4	4
Siswa mendapat nilai minimal KKM	2	3	4	5
Prosentase aktivitas siswa (%)	Tidak baik = 62,5%, Cukup =	Tidak baik = 12,5%, Cukup =	Cukup = 12,5%, Baik = 87,5%	Baik = 75%, Sangat baik = 25%

Keterangan Skor :

- 1 = Sangat tidak baik
 2 = Tidak baik
 3 = Cukup
 4 = Baik
 5 = Sangat baik

Tabel 1.4 Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Tes 1	Tes 2	Tes 3	Tes 4
Σ Siswa	38	38	38	38
Σ Siswa Tuntas	-	4	27	38
Σ Siswa Tidak Tuntas	38	34	11	-
Ketuntasan Klasikal	67,23	73,28	79,07	84,47
Prosentase	0%	10,53%	60,53%	100%

Sumber : Nilai siswa

Dengan menganalisis data yang sudah didapat seperti yang dijabarkan pada hasil penelitian diatas, maka diketahui deskripsi bahwa kegiatan pembelajaran setiap pertemuan yang terbagi dalam 2 siklus adalah sebagai berikut :

Siklus I**1. Pertemuan ke 1**

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari data instrumen pengamatan aktivitas guru diatas. Maka dapat dinyatakan bahwa pada pertemuan ke 1, peneliti dalam mengelola kegiatan pembelajaran masih terdapat kekurangan. Karena hanya memperoleh hasil 60% ketercapaian dari 10 aspek dan indikator yang harus terlaksana, 40% sisanya belum terlaksana. Adapun aspek yang belum terlaksana yaitu pemanfaatan media pembelajaran, pendampingan masing-masing kelompok, penutup/kegiatan akhir pembelajaran, dan ketepatan waktu yang telah dialokasikan.

Diperoleh data dari instrumen pengamatan aktivitas siswa, terdapat 5 aspek dengan skor 2, maka $5 : 8 \times 100 = 62,5\%$ ketercapaian aktivitas siswa dengan predikat tidak baik. Dan 3 aspek mendapat skor 3, maka $3 : 8 \times 100 = 37,5\%$ ketercapaian aktivitas siswa dengan predikat cukup. Dan nilai yang didapat dari tes di akhir kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa 67,23 dari keseluruhan belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

2. Pertemuan ke 2

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari data instrumen pengamatan aktivitas guru yang ditunjukkan pada tabel diatas. Maka dapat dinyatakan bahwa pada pertemuan ke 2 peneliti dalam mengelola kegiatan pembelajaran mulai meningkat. Karena memperoleh hasil 80% ketercapaian dari 10 aspek dan indikator yang harus

terlaksana, 20% sisanya belum terlaksana. Adapun aspek yang masih belum terlaksana yaitu pemanfaatan media pembelajaran, dan ketepatan waktu yang telah dialokasikan.

Diperoleh data dari instrumen pengamatan aktivitas siswa yang ditunjukkan pada tabel 4.2, terdapat 7 aspek dengan skor 3, maka $7 : 8 \times 100 = 87,5\%$ ketercapaian aktivitas siswa dengan predikat cukup. Dan 1 aspek lainnya mendapat skor 2, maka $1 : 8 \times 100 = 12,5\%$ ketercapaian aktivitas siswa dengan predikat tidak baik yaitu pada aspek pemahaman materi yang dikarenakan kurangnya alokasi waktu untuk peneliti dalam menggunakan media pembelajaran power point sebagai usaha menjelaskan materi yang diajarkan.

Adapun penyebab dari kurangnya pemanfaatan media yaitu dikarenakan oleh kurangnya fasilitas pendukung seperti listrik yang tidak mampu digunakan dalam arus yang lebih besar, sehingga dalam penggunaannya terdapat masalah yaitu listrik sering padam. Hal itu mempengaruhi psikologis siswa, kurang dimengertinya penjelasan materi oleh peneliti yang setengah-setengah dan kondisi kelas yang gaduh akibat dari padamnya listrik. Sedangkan nilai yang didapat dari tes di akhir kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel, menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa 73,28 dari keseluruhan siswa, belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

Siklus II

1. Pertemuan ke 3

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari data instrumen pengamatan aktivitas guru diatas. Maka dapat dinyatakan bahwa pada pertemuan ke 3 peneliti dalam mengelola kegiatan pembelajaran mulai meningkat, seluruh aspek dan indikator sudah terlaksana semua. Karena memperoleh hasil 100% ketercapaian dari 10 aspek dan indikator yang harus terlaksana. Artinya semua aspek yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengelola kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan seluruhnya.

Diperoleh data dari instrumen pengamatan aktivitas siswa, juga menunjukkan adanya peningkatan karena terdapat 7 aspek dengan skor 4, maka $7 : 8 \times 100 = 87,5\%$ ketercapaian dengan predikat baik. Dan 1 aspek lainnya mendapat skor 3, maka $1 : 8 \times 100 = 12,5\%$ ketercapaian dengan predikat cukup yaitu pada aspek mendorong rasa ingin tahu siswa. Dalam hal itu, rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh peneliti belum optimal, sehingga membuat siswa malu bertanya, ataupun malu untuk mengeluarkan pendapatnya.

Nilai yang didapat dari tes di akhir kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan bahwa rata-rata nilai siswa 79,07 dari keseluruhan siswa, sudah melebihi KKM yang telah ditentukan.

2. Pertemuan ke 4

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari data instrumen pengamatan aktivitas guru. Secara umum sama dengan pertemuan sebelumnya, karena hasil yang diperoleh 100% ketercapaian dari 10 aspek dan indikator

yang harus terlaksana, artinya semua aspek sudah dilaksanakan dengan baik oleh peneliti dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Hal itu juga dapat dilihat dari kegiatan refleksi pada pertemuan sebelumnya (ke 3) yang dilakukan oleh peneliti dan pengamat di akhir pembelajaran, tidak ada yang perlu dilakukan perubahan, pengurangan maupun penambahan. Metode dan media yang dipakai secara umum sama dengan yang dipakai/diterapkan sebelumnya.

Diperoleh data dari instrumen pengamatan aktivitas siswa yang ditunjukkan pada tabel 4.2, terdapat 2 aspek dengan skor 5, maka $2 : 8 \times 100 = 25\%$ ketercapaian aktivitas siswa dengan predikat sangat baik. Dan 6 aspek lainnya mendapat skor 4, maka $6 : 8 \times 100 = 75\%$ ketercapaian aktivitas siswa dengan predikat baik. Adapun nilai yang didapat dari tes di akhir kegiatan pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan bahwa rata-rata nilai siswa 84,47 dari keseluruhan siswa, sudah melebihi batas KKM yang telah ditentukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, karena pada siklus ke 2 hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mencapai KKM yang telah ditentukan. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu 4 kali pertemuan, 1 siklus terdiri dari 2 pertemuan. Sedangkan data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus 1 pada pertemuan ke 1 dalam pelaksanaan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, peneliti mendapat 60% ketercapaian dari seluruh aspek yang harus terlaksana. Pada pertemuan ke 2, mendapat 80% ketercapaian dari seluruh aspek yang harus terlaksana. Siklus 2 pada pertemuan ke 3, mendapat 100% ketercapaian dari seluruh aspek yang harus terlaksana. Dan pertemuan ke 4, hasil yang didapat sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu 100% yang artinya dalam pelaksanaannya tetap dan stabil.

Selanjutnya dalam paragraf ini, mendeskripsikan tentang kondisi pembelajaran siswa saat penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung. Pada siklus 1 pertemuan ke 1, kondisi belajar siswa mendapat predikat tidak baik 62,5% dan predikat cukup 37,5%. Pada pertemuan ke 2, kondisi belajar siswa mendapat predikat tidak baik menurun menjadi 12,5% dan mendapat predikat cukup meningkat 87,5%. Siklus 2 pada pertemuan ke 2, kondisi belajar siswa mendapat predikat cukup menurun menjadi 12,5% dan ada peningkatan ke predikat baik 87,5%. Pada pertemuan ke 4, kondisi belajar siswa mendapat predikat baik menurun menjadi 75% dan ada peningkatan ke predikat sangat baik 25%.

Hasil belajar siswa yang diperoleh melalui nilai soal tes yang diberikan di akhir pembelajaran juga menunjukkan adanya peningkatan di setiap pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan ke 1 rata-rata nilai siswa masih belum mencapai nilai KKM yaitu 67,23, pertemuan ke 2 menjadi 73,28. Pada siklus 2 pertemuan ke 3 meningkat

menjadi 79,07, dan pertemuan ke 4 meningkat menjadi 84,47.

Sedangkan ketuntasan hasil belajar klasikal yang diperoleh yaitu pada siklus 1 pertemuan ke 1 ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 100 % siswa yang belum tuntas dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 38. Pada pertemuan ke 2 ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal terjadi penurunan menjadi 89,47% siswa yang belum tuntas dari jumlah keseluruhan siswa 38 yaitu 34 siswa yang belum mencapai KKM. Sedangkan 4 siswa sudah mencapai KKM, jika diprosentasekan maka 10,52% siswa sudah mencapai KKM.

Pada siklus 2 pertemuan ke 3 ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal terjadi penurunan sebesar 60,53% menjadi 28,94% siswa yang belum tuntas dari jumlah keseluruhan siswa 38 yaitu 11 siswa yang belum mencapai KKM, sedangkan 27 siswa sudah mencapai KKM, jika diprosentasekan maka 71,05% siswa sudah mencapai KKM. Pada pertemuan ke 4 ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal terjadi penurunan menjadi 0% siswa yang belum tuntas dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 38 seluruhnya tuntas.

Dengan adanya peningkatan dalam setiap aspek instrumen pengamatan guru dan siswa maupun soal tes yang diujikan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan atas penelitian tindakan kelas yang dilakukan bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMK Raden Rahmat Mojosari pada mata pelajaran IPS khususnya pada kompetensi dasar menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah.

Saran

1.1 Bagi Sekolah

1. Metode pembelajaran disetiap mata pelajaran harus menjadi perhatian khususnya wakil kepala sekolah bagian kurikulum, karena tugasnya mengelola semua kegiatan dalam penyelenggaraan pendidikan.
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ditentukan dari kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah, oleh karena itu seluruh elemen yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan harus lebih diperhatikan agar sumber daya yang dihasilkan lebih baik setelah mendapatkan pembelajaran di sekolah.

1.2 Bagi Guru

1. Seorang guru harus mampu menganalisis psikologis siswa maupun kondisi siswa di dalam kelas secara keseluruhan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Seorang guru harus mampu menganalisa materi yang akan diberikan serta media yang akan digunakan. Jika pada poin pertama dan kedua terpenuhi, maka sistem pembelajaran yang didalamnya terdapat metode pembelajaran, media pembelajaran dan sebagainya dapat ditentukan secara tepat sesuai dengan kondisi

dan keperluan siswa. Karena sistem pembelajaran saat ini tidak dapat lagi direduksi dalam model-model normatif atau pun konvensional.

1.3 Bagi Siswa

Siswa harus benar-benar memanfaatkan secara maksimal kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan menggunakan metode ataupun media pembelajaran lainnya.

1.4 Bagi Pemerintah

Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata harus lebih memperhatikan secara mendalam kegiatan pendidikan diseluruh sekolah di Indonesia. Melalui evaluasi yang selanjutnya akan ditemukannya solusi atas permasalahan yang ada dengan cara membuat sosialisasi atau program pelatihan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia
- Djojonegoro, Wardiman. 1999. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution. 2011. *Kajian Pembelajaran IPS Di Sekolah*. Surabaya : UNESA University Press
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sumarno dkk. 2014. Pedoman penulisan skripsi dan artikel jurnal. Surabaya : Laboratorium pendidikan sejarah
- Undang-undang Sidiknas*. Jakarta: Sinar grafika